MASYARAKAT KAMPUNG TANSI

(STUDI: PROFIL MASYARAKAT MULTIKULTURAL KELURAHAN TANAH LAPANG KECAMATAN LEMBAH SEGAR KOTA SAWAHLUNTO)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

OLEH:

AYU HERIANTI

14058039/2014

PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

MASYARAKAT KAMPUNG TANSI

(STUDI: PROFIL MASYARAKAT MULTIKULTURAL KELURAHAN TANAH LAPANG KECAMATAN LEMBAH SEGAR KOTA SAWAHLUNTO)

Nama	**: Ayu Herianti**
NIM/ BP	**: 14058039/ 2014**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2018

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I,	**Dosen Pembimbing II,**
Drs. Ikhwan, M.Si	**Erda Fitriani, S.Sos, M.Si**
NIP: 19630727 198903 1 002	**NIP: 197310 200604 2 001**

Mengetahui,
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin Tanggal 13 Agustus 2018

MASYARAKAT KAMPUNG TANSI
(STUDI: PROFIL MASYARAKAT MULTIKULTURAL KELURAHAN TANAH LAPANG KECAMATAN LEMBAH SEGAR KOTA SAWAHLUNTO)

Nama	**: Ayu Herianti**
BP/NIM	**: 2014/14058039**
Jurusan	**: Sosiologi**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2018

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Drs. Ikhwan, M. Si	1.
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S. Sos., M. S.i	2.
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M. Pd., M. Si	3.
4. Anggota	: Reno fernandes, S.Pd., M.Pd	4.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ayu Herianti
BP/NIM	: 2014/14058039
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial
Program	: Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"MASYARAKAT KAMPUNG TANSI (STUDI: PROFIL MASYARAKAT MULTIKULTURAL KELURAHAN TANAH LAPANG KECAMATAN LEMBAH SEGAR KOTA SAWAHLUNTO)"** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2018

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi

Nova Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan

Ayu Herianti
NIM/BP. 1405803/2014

ABSTRAK

Ayu Herianti. 14058039/2014. Masyarakat Kampung Tansi (Studi: Profil Masyarakat Multikultural Kelurahan Tanah Lapang Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto). *Skripsi*. Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 2018

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Kampung Tansi yang dihuni oleh masyarakat multietnis, dari latar belakang daerah berbeda dengan beragam kultur dan agama, namun masyarakat tersebut dapat menciptakan hubungan harmonis di lingkungan masyarakatnya, walaupun secara kultural terdapat perbedaan antar masyarakat. Berdasarkan sumber ilmiah yang diperoleh bahwa dari proses pembauran yang terjadi antar suku bangsa di Kampung Tansi menghasilkan hubungan yang harmonis dan interaksi sosial assosiatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antar suku bangsa dan terciptanya keharmonisan dalam masyarakat Kampung Tansi. Penelitian ini dianalisis dengan teori multikultural Bhikkhu Parekh. Parekh mengelompokkan tiga model integrasi untuk menggabungkan tuntutan kesatuan dan keanekaragaman yaitu model proseduralis, model asimilasionis kemasyarakatan dan model ketiga yaitu millet. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan secara *purposive sampling* sebanyak 27 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi aktif, wawancara dan dokumentasi, dianalisis memakai *interactive model* yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman (*reduction, display* dan *conclusion/verification*).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Kampung Tansi merupakan masyarakat multikultural adanya kesetaraan kebudayaan dalam berbagai perbedaan. Bentuk hubungan masyarakat multietnis di Kampung Tansi terdiri dari toleransi, kerja sama dan tidak ada konflik SARA. Keharmonisan dalam masyarakat Kampung Tansi tercipta karena beberapa faktor yaitu latar belakang sejarah yang sama, kesadaran keberagaman, amalgamasi, bahasa tansi dan makan bajamba sebagai penyatu. Multikultural pada masyarakat Kampung Tansi tercipta karena (1) tidak adanya konflik antar masyarakat multietnis yang menjadi modal keharmonisan, (2) adanya penggunaan bahasa tansi dan tradisi makan bajamba yang mampu menyatukan masyarakat, (3) masyarakat memiliki ruang untuk menunjukkan identitas suku bangsa, dan (4) adanya kebijakan pemerintah dalam mengelola masyarakat multicultural. Tercipta akulturasi dan adanya sikap saling menyukai masing-masing kebudayaan.

Kata Kunci : Multikultural, Multietnis, Harmonisasi, Hubungan Antar Suku Bangsa

KATA PENGANTAR

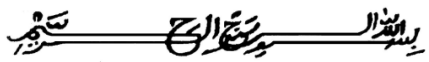

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahhirabbil 'alamin, Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugrahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Multikultural Pada Masyarakat Kampung Tansi. Shalawat serta doa juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan aman dengan iman dan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini adalah salah satu persyaratan yang harus penulis selesaikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP).

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si sebagai pembimbing I, dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si dan Bapak Reno Fernandes, S.Pd., M.Pd sebagai penguji proposal telah memberikan masukan dan saran demi tercapainya penulisan skripsi kea arah yang lebih baik.
3. Kepada kedua Orang tua tercinta, papa (Heriyanto) dan mama (Fitri Yanti) dan seluruh anggota keluarga yang sangat istimewa dan penulis sayangi yang selalu memberikan motivasi, do'a, dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis tetap semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.

5. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia S.IP., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
7. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
8. Staf administrasi Jurusan Sosiologi FIS UNP yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
9. Keluarga besar papa dan mama yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis.
10. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Sosiologi-Antropologi angkatan 2014 *"Ampek Baleh Saketek Tapi Boneh"* yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Kakak-kakak sekaligus yang telah dianggap sebagai keluarga sendiri selama diperantauan Kak Mut (Fefni Mutia), Kak dedek (Mutia Sutari) dan uni (Silvia Rahmadayanti Bahri).
12. Pejuang Toga sekaligus telah dianggap keluarga (Ariep Budiarman, Dinil Azri, Habib Sihombing, Besfi, Khairani, Yuli, Suci, Rama, Ningsih, Eka, Dian Fauziah, Diah Saputri).
13. Sahabat Guru Muda SMANTRIPA (Citra, Resma, Melda, beserta yang lainnya).
14. Kakak-kakak dan adik-adik dikos Apollo.
15. Semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk data penelitian skripsi ini terutama informan yang peneliti butuhkan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga atas bimbingan, motivasi, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT. Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan bagi penulis pada khususnya.

Padang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Kerangka Teoritis 10
F. Penjelasan Konseptual 14
G. Kerangka Berpikir 18
H. Metodologi Penelitian 19
1. Lokasi Penelitian 19
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian 20
3. Pemilihan Informan 21
4. Metode Pengumpulan Data 22
5. Triangulasi Data 28
6. Teknik Analisis Data 29
BAB II KAMPUNG TANSI
A. Sejarah Kampung Tansi 31
B. Kondisi Geografis dan Demografis 33
C. Pendidikan 35
D. Konflik SARA 36

BAB III MULTIKULTURAL PADA MASYARAKAT KAMPUNG TANSI

A. Bentuk Hubungan Masyarakat Beragam (Suku Bangsa, Bahasa, Budaya dan Agama)..... 38
   1. Toleransi..... 38
   2. Saling Kerja Sama..... 41

B. Faktor Terciptanya Keharmonisan 44
   1. Latar Belakang Sejarah Yang Sama 44
   2. Kesadaran Keberagaman..... 49
   3. Bahasa Tansi Sebagai Penyatu 55
   4. Peran Pemerintah..... 62

C. Analisis Multikultural Pada Masyarakat Kampung Tansi..... 67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 78

B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Perkembangan Kependudukan Kelurahan Tanah Lapang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015 s/d 2017 …..... 34

2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Kelurahan Tanah Lapang Tahun 2017.....…. 36

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Berpikir..... 18

2. Skema Proses Analisis Data …..... 30

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Pedoman Wawancara..... 80

2. Pedoman Observasi..... 82

3. Dokumentasi..... 83

4. Surat Izin Penelitian..... 89

5. Surat Pengantar Penelitian..... 90

6. SK Pembimbing 91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai masyarakat majemuk, yaitu terdiri atas masyarakat multietnik. Kemajemukan tersebut akan menghasilkan sebuah tatanan kemasyarakatan yang heterogen. Masyarakat majemuk (*plural society*) yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa, dengan memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat, tentunya harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, serta nasionalisme yang tinggi di dalam masyarakat. Agar tercipta suatu keharmonisan sosial dalam masyarakat itu sendiri.

Kajian-kajian hubungan antar suku bangsa terdahulu menjelaskan bahwa, daerah yang memiliki masyarakat multietnis rawan untuk terjadinya konflik. Potensi-potensi yang menyebabkan munculnya konflik antar etnis dapat berupa stereotip dan prasangka antar suku bangsa, penguasaan sumber daya yang tidak merata, kebudayaan dominan dan adanya isu-isu keagamaan. Beberapa fakta konflik antar etnis yang terjadi dalam masyarakat majemuk Indonesia seperti kerusuhan di Ambon antara orang Islam dan orang Kristen, ,konflik antar suku bangsa di Sambas antara orang Melayu dan Madura, konflik Dayak dan Madura dan konflik Buton, Bugis dan Makasaar. Sebuah konflik baru terwujud bila ada pemicunya, biasanya dimulai oleh pihak warga suku bangsa yang merasa dirugikan oleh sesuatu perbuatan yang tidak adil yang dilakukan oleh pihak lawannya[1].

[1] Parsudi Suparlan. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. YKIK. Hal. 207-208

Sawahlunto adalah salah satu contoh nyata dari sebuah Indonesia mini dan terdiri dari masyarakat majemuk, karena beragamnya agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya. Semenjak akhir abad ke-19, Kolonial Belanda sengaja mendatangkan para buruh tambang (orang rantai) ke Sawahlunto dari berbagai penjuru di Indonesia dan bahkan luar negeri dengan berbagaisuku bangsa. Tanpa disadari Sawahluntopun menjadi kota multietnis pertama di Sumatra Barat. Hal inilah yang membedakan sejarah sosial kemasyarakatan Sawahlunto dengan kota-kota lain di Sumatra Barat[2]. Terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang beragam, baik secara agama, ras, bahasa, dan budaya, yaitu pluralitas (*plurality*), keragamaan (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*).

Kota Sawahlunto merupakan masyarakat multietnis, terlihat pada visi misi Kota Sawahlunto yang tertuang dalam Peraturan Daerah No 2 Tahun 2001 yaitu "Sawahlunto tahun 2020 menjadi kota wisata tambang yang berbudaya". Makna dari visi kota yang berbudaya adalah menjadikan keragaman etnis dan budaya sebagai potensi wisata. Tampak pada setiap perayaan hari jadi Kota Sawahlunto menggelar "Sawahlunto Multikultural Festival". Kegiatan tersebut memberikan wadah bagi masyarakat untuk menunjukkan seni budaya dan memberikan dampak terhadap perkembangan seni budaya multietnis, masyarakat Sawahlunto sebagai pendukung kebudayaan tersebut.

Kehidupan masyarakat multietnis Kota Sawahlunto tampak jelas dengan keberagaman yang dimiliki. Salah satu faktor pendukung yang kuat terbentuknya

[2] Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Kota Sawahlunto. 2016. *Citra Sawahlunto Dalam Khazanah Arsip.* Kota Sawahlunto. Hal. 90

kondisi multikultural adalah latar belakang sejarah sosial kemasyarakatan Kota Sawahlunto. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah migrasi yang dilakukan penduduk di pelosok nusantara ke Sawahlunto.

Kota Sawahlunto khususnya yang berada di kawasan kota tua tidak hanya mempunyai penduduk lokal, tetapi juga mempunyai masyarakat multikultural yaitu pendatang dari kalangan pekerja yang mencari nafkah. Masyarakat yang multikultural, rawan untuk terjadinya konflik, karena perbedaan kultural masyarakat tersebut. Kesepahaman tentang multikulturalisme diperlukan untuk pembinaan kerukunan antar pendatang dan masyarakat setempat (mengingat adanya perbedaan kultur bawaan), agar tercipta masyarakat yang saling menghargai, menghormati dan tolong menolong.

Kampung Tansi Kelurahan Tanah Lapang, sebagai salah satu kawasan kota tua yang bersejarah. Kampung Tansi memiliki keragaman suku bangsa, agama, budaya dan bahasa. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, terdapat bermacam-macam suku bangsa, agama, bahasa dan budaya. Dari sisi pemeluk agama, Kampung Tansi mempunyai pemeluk agama Islam sebagai mayoritas. Sebagian kecil lainnya ada pemeluk agama Kristen Protestan dan Katolik. Secara suku bangsa, sebagian besar masyarakat berasal dari suku bangsa Jawa dan Minang, kemudian Batak, Sunda, dan Tionghoa.

Kelurahan Tanah lapang berpenduduk 1.299 jiwa tahun 2016. Penduduk Jawa menjadi suku bangsa yang mayoritas di kelurahan tersebut disamping penduduk suku bangsa Minang. Ali Yusuf Walikota Sawahlunto[3] mengatakan bahwa, meskipun sebagian besar keturunan Jawa namun keragaman suku bangsa

[3] http://www.harianhaluan.com/2016/WakoSawahluntoCanangkanKampungSeniTangsiBaru, diakses 24 Maret 2018 pukul 14.00 WIB

dan budaya tampak jelas di Tansi. Sebab rata-rata dulunya penduduk setempat datang dari berbagai daerah di Indonesia. Adanya keragaman itu membuat masyarakat mampu melakukan pembauran dan hidup berdampingan dalam satu wilayah tempat tinggal mereka serta pertemuan ini menyebabkan terjadinya interaksi sosial.

Paulus Wirotomo[4] mengatakan bahwa keberagaman kelompok etnik dan perbedaan budaya yang ada dalam suatu masyarakat dapat menghasilkan hubungan kerja sama dan pembauran antar suku bangsa dalam interaksi sehari-hari secara alamiah. Berdasarkan sumber ilmiah yang peneliti peroleh bahwa, dari proses pembauran yang terjadi antar suku bangsa di Sawahlunto terdapat satu bahasa (bahasa tansi) yang menjadi bahasa keseharian dan merupakan hasil dari kontak budaya berbagai suku bangsa atau interaksi antar buruh tambang batu bara pada masa kolonial Belanda[5].

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang dijadikan sebagai studi relevan, salah satunya adalah hasil penelitian skripsi Dikki Ardi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, dengan judul Bahasa Tansi (Studi Kasus Bahasa Orang Rantai Di Sawahlunto)[6]. Penelitian ini mencari dan menafsirkan makna atau fenomena yang terdapat dari penggunaan Bahasa Tansi oleh masyarakat di Sawahlunto khususnya Tansi. Fokus masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan masyarakat Tansi Kota Sawahlunto terhadap bahasa yang mereka pakai sehari-hari.

---

[4]Paulus Wirutomo, 2012, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: UI PRESS, hal. 88
[5]Dikki Ardi, 2014, Bahasa Tansi (Studi Kasus Bahasa Orang Rantai Di Sawahlunto), Padang:*Skripsi* UNP. Hal 8-9
[6]Dikki Ardi, 2014, Bahasa Tansi (Studi Kasus Bahasa Orang Rantai Di Sawahlunto),*Skripsi*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Hasil dari penelitian ini adalah Bahasa Tansi merupakan bahasa yang telah lama dipakai oleh sebagian besar masyarakat Sawahlunto. Tidak hanya di Tansi saja, tapi di desa yang berdekatan dengan Tansi dan masyarakatnya saling berinteraksi juga menggunakan Bahasa Tansi. Bahasa Tansi merupakan bahasa yang dapat menunjukkan identitas orang Sawahlunto dan khususnya orang Tansi. Bahasa Tansi dapat menunjukkan darimana orang tersebut berasal atau dapat menunjukkan bahwa penutur bahasa itu berasal dari Sawahlunto khususnya Tansi.

Penelitian lain yang juga relevan adalah skripsi Lismomon Nata dengan judul Makna Ritual Kesurupan dalam Pertunjukan Kuda Kepang Pada Masyarakat Etnik Jawa di Kota Sawahlunto, yaitu Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang[7]. Penelitian lain yang juga relevan adalah hasil skripsi Fitri Safrina mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan judul Pola Makan Lansia Etnik Jawa di Kota Sawahlunto[8]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi yang sangat berarti bisa diamati dari strategi bertahan hidup lansia beretnik Jawa yang tinggal di Kota Sawahlunto. Tindakan dalam memilih dan mengolah makanan yang dipilih lansia etnik Jawa tersebut berkenaan dengan nilai-nilai kebudayaan yang dipakai lansia etnik Jawa.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah hasil skripsi Fahmi Kharisma Bain dengan judul Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kota Sawahlunto, Mahasiswa

---

[7] Lismomon Nata, 2009, Makna Ritual Kesurupan dalam Pertunjukan Kuda Kepang Pada Masyarakat Etnik Jawa di Kota Sawahlunto, *Skripsi*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

[8] Fitri Safrina, 2012, Pola Makan Lansia Etnik Jawa di Kota Sawahlunto,*Skripsi*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas[9]. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Sanggar tersebut didirikan karena kesenian tradisi nenek moyang memiliki nilai budaya dan potensi yang tinggi, serta dalam pandangan kultural kesenian tradisi nenek moyang menyimpan banyak keunikan. Tujuan dari Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras ini adalah mendidik para generasi muda tentang pentingnya seni khususnya seni dan budaya tradisional Jawa, melatih dan membimbing para generasi muda untuk mengangkat dan memelihara atau melestarikan seni dan budaya di Kota Sawahlunto.

Berdasarkan studi relevan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sawahlunto khususnya yang berada di kawasan kota tua telah melakukan berbagai bentuk hubungan sosial antar masyarakat dari berbagai golongan etnis. Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi relevan di atas, yaitu lokasi penelitian sama-sama berada di Kota Tua Sawahlunto khususnya Kampung Tansi. Selain itu, persamaan penelitian ini adalah menghasilkan kajian tentang kehidupan masyarakat multietnis yang ada di Kota Sawahlunto. Sedangkan perbedaan yang terlihat pada studi relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus yang diteliti. Pada studi relevan di atas fokus penelitiannya adalah kebudayaan masyarakat multietnis Sawahlunto yang ditunjukkan dengan adanya pencampuran kebudayaan (akulturasi) dan adaptasi yang dilakukan oleh etnis pendatang di Minangkabau.

Penelitian lain terkait hubungan antar suku bangsa juga telah dilakukan oleh Rozalita dengan judul skripsi "Hubungan Sosial Warga Pendatang dengan

[9]Fahmi Kharisma Bain, 2016, Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras Dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit Di Kota Sawahlunto, *E-Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Warga Tempatan di Desa Bagan Tujuh Rokan Hulu".[10] Dalam penelitiannya didapat bahwa hubungan sosial yang terjalin antara warga pendatang dengan warga tempatan harmonis dan baik. Interaksi yang dilakukan berupa kerja sama, asimilasi, amalgamasi maupun kontraversi. Masyarakat tersebut juga memberikan tanggapan yang positif terhadap interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Masyarakat merasakan keakraban yang memberikan sebuah kata persaudaraan sehingga mempermudah baik dalam pekerjaan maupun yang lainnya.

Studi di atas dinilai relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Tema yang diangkat oleh Rozalita di atas fokus kajian penelitian yang dilakukan hampir sama dengan fokus kajian yang peneliti lakukan, namun lokasi dan objek penelitiannya berbeda. Objek kajian serta lokasi penelitian mempengaruhi hasil dari penelitian karena mempunyai perbedaan-perbedaan yang di latarbelakangi oleh banyak hal. Penelitian ini berfokus pada hubungan masyarakat multietnis yang harmonis di Kampung Tansi.

Berkembangnya fenomena kekinian (sekarang) di berbagai daerah di Indonesia terkait adanya isu-isu pemilihan kepala daerah, yang mengungkapkan semakin meluasnya penggunaan istilah "putra daerah" (bersifat etnis, ras dan kedaerahan) yang tidak diimbangi dengan profesionalitas dan prinsip persamaan hak bagi setiap komponen masyarakat lokal untuk berkompetisi dalam rekruitmen politik maupun birokrasi sehingga menimbulkan persaingan ketat dan konflik[11]. Tidak hanya terlihat pada fenomena tersebut, isu-isu terkait perebutan dalam

[10]Rozalita. Hubungan Sosial Warga Pendatang dengan Warga Tempatan di Desa Bagan Tujuh Rokan Hulu. *Skripsi*. Universitas Riau (https://www.neliti.com/journals/jom-fisip-unri)

[11] http://www.muchtarmarhomblogspot.com/IsuKebangkitanBahasaDaerahdanEtnisitasdiEra Desentraliasi, diakses pada tanggal 19 April 2018 pukul 20.15 WIB

penguasaan sumber daya-sumber daya juga menjadi fenomena kebangkitan etnisitas, seperti bahan tambang, pertanian dan perdagangan. Isu-isu seperti inilah yang nantinya akan memicu hubungan antar etnis menjadi tidak harmonis dan isu-isu ini juga terjadi di daerah yang masyarakatnya multietnis.

Beberapa tulisan sebelumnya mengatakan bahwa, Kota Sawahlunto memiliki masyarakat yang harmonis dan terdapat potensi masyarakat multikultur, didukung oleh keragaman-keragaman yang terdapat di kota tersebut. Walikota Sawahluno mengungkapkan dalam pidatonya bahwa Sawahlunto dikenal dengan masyarakatnya yang heterogen dan multikultural, hingga saat ini mampu hidup damai berdampingan meski berbeda budaya, suku dan agama. Berbagai bentuk kebersamaan terjadi dengan sendirinya dari pendahulu berbagai etnis saat di datangkan Belanda ke Sawahlunto untuk menjadi petambang batubara. Hal itu terjaga hingga saat ini dan multikultur sudah mendarah daging bagi masyarakatnya [12] . Adanya kondisi sejarah dalam masyarakat Sawahlunto, menjadikan kota tersebut sebagai daerah multikultur dengan banyaknya persinggungan ragam budaya yang dibawa oleh setiap pendatang[13].

Sawahlunto meskipun memiliki keragaman agama dan budaya namun keharmonisan antar golongan terjaga. Berdasarkan sumber ilmiah yang diperoleh bahwa dari proses pembauran yang terjadi antar suku bangsa di Sawahlunto menghasilkan hubungan yang harmonis dan interaksi sosial yang positif [14] . Fenomena keragaman dan hubungan antar suku bangsa yang positif di atas,

[12] http://www.harianhaluan.com/2017/MakanBajambadiHUTSawahluntoke-129,WujudHarmoni Kebhinekaan, diakses 04 Agustus 2018 pukul 20.45 WIB
[13] http://www.psk.ugm.ac.id/2013/09/19/Seri Seminar Kebudayaan di Indonesia, Masyarakat, Sejarah dan Kebudayaan Sawahlunto, diakses tanggal 04 Agustus 2018 pukul 20.55 WIB
[14] Delmira Syafrini, Reno Fernandes. 2017. Dampak Pergeseran Kebijakan Kota Tambang Menjadi Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kota Sawahlunto. *Jurnal Socius Vol 4 No 2*. UNP. Hal 77-78

menarik peneliti untuk menggali lebih mendalam mengenai hubungan antar suku bangsa pada masyarakat Kampung Tansi Kelurahan Tanah Lapang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengapa terciptanya keharmonisan dalam masyarakat multietnis di Kampung Tansi? Walaupun hubungan antar suku bangsa di Sawahlunto sudah dilihat dari perspektif sejarah, namun di sini peneliti ingin melihat dari perspektif sosiologi antropologi. Oleh sebab itu, judul yang peneliti berikan adalah "Multikultural Pada Masyarakat Kampung Tansi".

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah hubungan multietnis yang harmonis di Kampung Tansi Kelurahan Tanah Lapang. Kajian hubungan antar suku bangsa terdahulu menyatakan bahwa, dalam masyarakat majemuk di berbagai wilayah Indonesia rawan untuk terjadinya konflik, seperti konflik yang terjadi di Ambon, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Riau. Kampung Tansi dihuni oleh masyarakat multietnis, dari latar belakang daerah berbeda dengan beragam kultur dan agama, namun masyarakat tersebut dapat menciptakan hubungan harmonis di lingkungan masyarakatnya, walaupun secara kultural terdapat perbedaan antar masyarakat, sehingga pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antar suku bangsa di Kampung Tansi?
2. Mengapa terciptanya keharmonisan dalam masyarakat multietnis di Kampung Tansi?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antar suku bangsa sehingga terciptanya keharmonisan dalam masyarakat Kampung Tansi Kelurahan Tanah Lapang Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian ini:

1. Akademis, penulis berusaha untuk menghasilkan karya ilmiah mengenai multikulturalisme pada masyarakat Kampung Tansi dan dapat menyumbangkan hasil kajian studi Sosiologi Antropologi . Selain itu, kajian ini dapat menambah literatur dan referensi materi tentang hubungan antar suku bangsa dan keberagaman masyarakat dalam pendidikan sosiologi antropologi.
2. Praktis, sebagai inventaris daerah yang bisa digunakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sawahlunto yang kaitannya dengan misi ‘wisata multietnis dan multikultural’, Lembaga Kemasyarakatan, Kelurahan Tanah Lapang, Pemerintah Kota Sawahlunto, dan masyarakat Sawahlunto untuk memahami lebih dalam tentang hubungan antar suku bangsa dan keberagaman masyarakat Sawahlunto.

E. Kerangka Teoritis

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kebudayaan melalui teori multikultural Bhikkhu Parekh. Acuan utama bagi terwujudnya

masyarakat yang multikultural adalah multikulturalisme. Menurut Bhikhu Parekh, masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan[15].

Parekh menjelaskan bahwa individu-individu berhubungan dengan kebudayaan mereka melalui tiga cara berbeda yaitu pertama, beberapa individu secara mendalam menjunjung tinggi kebudayaannya dan berbuat sesuai cita-citanya. Kedua, beberapa individu lebih inovatif. Mereka tetap berakar pada kebudayaannya, dengan bijaksana individu-individu tersebut meminjam kepercayaan dan kebiasaan karena menganggap ada yang bernilai dalam kebudayaan lain, memperkaya dan memperluasnya. Ketiga, beberapa individu lain bebas untuk meninggalkan budaya tanpa memiliki loyalitas pada kebudayaan tunggal, melayang bebas antara beberapa kebudayaan, mengambil kepercayaan, kebiasaan dan gaya hidup yang melibatkan simpati[16].

Bhikhu Parekh mengatakan bahwa kesetaraan dalam masyarakat multikultur melibatkan kebebasan atau kesempatan untuk menjadi berbeda dan memperlakukan masyarakat secara setara[17]. Kesetaraan yang dikemukakan Parekh memiliki sejumlah tingkatan yang saling terkait. Level paling dasar, kesetaraan melibatkan penghargaan dan hak, pada level sedikit lebih tinggi melibatkan

---

[15]Ana Irhandayaningsih, 2012, *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia* (https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3988) diakses 08 Mei 2018 pukul 17.19 WIB

[16]Bhikhu Parekh, 2008, *Rethinking Multiculturalism. Cultural Diversity and Political Theory* (Terjemahan),Edisi 2, Kanisius: Yogyakarta, hal. 204-205

[17] *Ibid*, Hal 318

kesempatan, kepercayaan diri, harga diri, dan lainnya. Level yang lebih tinggi, kesetaraan melibatkan kekuasaan, kesejateraan, dan pengembangan manusia.

Parekh mengelompokkan tiga model integrasi untuk menggabungkan tuntutan kesatuan dan keanekaragaman [18] yaitu pertama, model proseduralis. Dalam pandangan ini perbedaan moral dan budaya yang sangat signifikan pada masyarakat multikultur tidak dapat diselesaikan secara rasional, namun perlu adanya menjamin perdamaian dan kestabilan. Untuk menjamin perdamaian dan kestabilan tersebut, diperlukan sebuah kebudayaan umum yang netral, memberlakukan peraturan dan norma-norma umum tentang perilaku, yang menjadi pegangan masyarakat untuk tetap merasa bebas menjalani kehidupan pribadi yang mereka pilih.

Model kedua yaitu asimilasionis kemasyarakatan. Bagi asimilasionis kemasyarakatan, kesatuan komunitas budaya terletak pada budaya yang sama-sama dimiliki, mencakup nilai-nilai budaya, kebiasaan-kebiasaan dan pemahaman diri. Jika masyarakat tidak berbagi satu macam kebudayaan, mereka tidak dapat terlibat dalam interaksi yang bermanfaat, merumuskan dan memecahkan perbedaan-perbedaan serta mencapai tujuan umum.

Bagi asimilasionis kemasyarakatan, ruang publik mewakili keseragaman dan ruang pribadi mencakup keluarga dan komunitas budaya mewakili keanekaragaman. Ruang publik menjamin kesatuan, memberikan prinsip-prinsip menentukan jangkauan keanekaragaman yang diperbolehkan, memberi kepercayaan masyarakat untuk bertoleransi dan menerima perbedaan-perbedaan

[18] *Ibid*, Hal. 267

dalam ranah pribadi. Model ini memisahkan ruang publik dan ruang pribadi secara rapi. Individu tidak hanya merupakan masyarakat satu wilayah, namun juga manusia biasa dan anggota dari komunitas budaya yang bersangkutan.

Model ketiga yaitu *millet*, menurut pandangan ini manusia merupakan makhluk budaya yang paling penting di antara makhluk lainnya yang dilekatkan pada komunitasnya. Segala yang menjadi masalah bagi mereka seperti adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, sistem makna, rasa akan identitas, kesinambungan sejarah, norma-norma tingkah laku dan bentuk-bentuk kehidupan berasal dari kebudayaan mereka. Bagi pandangan ini komunitas budaya bebas mengikuti jalan hidup tradisionalnya dan terlibat dalam interaksi sosial. Individu-individu harus memberikan kesetiaannya kepada komunitas yang bersangkutan.

Model lain yang dijelaskan Parekh dalam bukunya yaitu model asimilasionis. Dalam pandangan ini kelompok-kelompok minoritas diberikan pilihan yang sangat sederhana. Jika mereka berharap untuk menjadi bagian dari masyarakat dan ingin diperlakukan sama seperti masyarakat lainnya, mereka harus berasimilasi dengan kebudayaan dominan. Jika mereka bersikeras mempertahankan kebudayaannya yang terpisah, mereka tidak boleh mengeluh jika dianggap sebagai warga asing dan menjadi sasaran perlakuan diskriminatif.

Kebudayaan masyarakat multikultur akan terus menerus saling bertemu, baik secara formal maupun informal, dalam ruang pribadi maupun publik. Adanya rasa ingin tahu, saling kagum, memperluas pandangan dan melangsungkan perubahan kecil maupun besar. Ketika ruang pribadi dan publik menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi interaksi antar budaya yang sederajat dengan

bantuan dan campur tangan elite pemerintah, kebudayaan umum yang terbentuk secara multikultur nantinya akan berkembang dengan baik.

Kebudayaan tersebut akan membentuk dasar dari jalan hidup bersama dan menjadi landasan dan memberikan wilayah tersebut akar-akar moral dan emosional. Kebudayaan umum yang terbentuk secara multikultur memelihara rasa memiliki yang sama diantara para warganya dan menyediakan bahasa yang digunakan secara bersama dan sekumpulan nilai yang saling bertautan, berkembang melalui dan dipertahankan oleh suatu interaksi antar mereka.

Model multikulturalisme memiliki premis bahwa masing-masing kebudayaan diakui dan harus menjaga kebudayaannya sendiri serta hidup berdampingan secara damai. Masyarakat Kampung Tansi terdiri dari beberapa macam komunitas budaya yang tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad silam. Adanya kelompok pribumi dan pendatang tersebut membentuk masyarakat Tansi menjadi multietnis dan multikultur hingga terciptanya keharmonisan dalam hubungan sosial mereka.

F. Penjelasan Konseptual

a. Suku Bangsa

Suku bangsa sebagai kategori atau golongan sosial mempunyai ciri-ciri: (1) Sebuah satuan kehidupan secara biologi mampu berkembang biak dan lestari; (2) Memiliki kebudayaan serta pranata yang dimiliki bersama dan dijadikan pedoman bagi kehidupan mereka; (3) Keanggotaan dalam suku bangsa bercorak askriptif, yaitu keanggotaan yang di dapat oleh seseorang bersamaan dengan

kelahirannya [19] . Konsep golongan etnik atau suku bangsa didasarkan pada persamaan kebudayaan. Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri[20].

Suku bangsa yang dibahas dalam penelitian ini adalah suku bangsa yang menghuni Kampung Tansi yaitu Jawa, Minang, Batak, Sunda, Tionghoa dan lainnya. Suku bangsa tersebut merupakan golongan sosial yang memiliki jati diri dan kebudayaan yang dimiliki bersama dan dijadikan pedoman bagi kehidupan mereka. Suku bangsa tersebut hidup bertetangga dan melakukan interaksi sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

b. Hubungan Antar Suku Bangsa

Hubungan antar suku bangsa adalah hubungan yang dihasilkan dari adanya interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda suku bangsanya[21]. Interaksi yang terjadi diantara mereka berbeda suku bangsa didasari oleh dorongan-dorongan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup. Sebagai sebuah kesatuan hidup atau masyarakat, sebuah suku bangsa menempati dan hidup dalam sebuah wilayah.

Wilayah tempat tinggalnya ini diakui sebagai hak miliknya dan juga diakui oleh suku bangsa lainnya yang hidup bertetangga dengan masyarakat suku bangsa tersebut. Sebuah masyarakat suku bangsa biasanya hidup bertetangga dengan masyarakat suku bangsa lainnya. Jarak antara satu masyarakat suku bangsa

[19]Koentjaraningrat, 2011, *Pengantar Antropologi 1*, Jakarta: Rineka Cipta,hal. 12
[20]*Ibid*. Hal. 165
[21]*Ibid*. Hal. 29

dengan lainnya bisa sangat berjauhan sehingga hampir tidak terjadi hubungan antara satu dengan lainnya. Tetapi bisa juga sangat berdekatan jaraknya, sehingga terwujudnya interaksi diantara mereka yang berbeda suku bangsanya.

Interaksi yang terjadi diantara suku bangsa biasanya terjadi melalui saling tukar menukar barang, uang, jasa dan perdagangan atau terwujud melalui saling tukar menukar benda-benda sakral[22]. Hubungan antara suku bangsa dalam masyarakat secara umum, adalah hubungan sosial yang dibangun oleh warga masyarakat yang hidup bersama dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Hubungan antara suku bangsa yang terdapat di Sawahlunto adalah hubungan hasil interaksi sosial yang didasari oleh dorongan untuk melangsungkan kehidupan sosial yang positif.

c. Multikulturalisme

Watson dalam bukunya *Multiculturalism* bahwa *"... multiculturalism as a principle to be ucted upon, requires from us all a receptivity to diffrence, an openness to change, a passion for equality, and ability to recognize our familiar selves in the strangeness of others."* (Multikulturalisme adalah suatu prinsip untuk bertindak, yang menghendaki kita semua untuk bersifat menerima perbedaan, terbuka terhadap perubahan, perhatian terhadap kesetaraan dan mampu mengenali diri sendiri dalam kaitan dengan perbedaan pada diri orang lain)[23].

Menurut C.W. Watson membicarakan masyarakat multikultural adalah membicarakan tentang masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, terdiri atas orang-orang yang

[22]Parsudi Suparlan, 2004, *Hubungan Antar Suku Bangsa*, YKIK Hal. 16
[23]C.W Watson, 2000, *Concept in Social Science: Multiculturalism*, Philadelphia: Open University Press, hal .110

memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan. Pada hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai budaya *(culture)* yang berbeda-beda. Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen, pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap masyarakat beragam.

Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, agama, tipe kesenian, dan lain-lain. Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat.

Keragaman budaya dalam masyarakat membentuk suatu masyarakat yang multikultur. Kehidupan masyarakat multikultural rentan adanya konflik sosial. Oleh karena itu, dibentuklah multikulturalisme sebagai acuan utama terwujudnya kedamaian di tengah keragaman. Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi tentang perbedaan dalam kesederajatan mempunyai fondasi kebudayaan dalam masyarakat bersangkutan yang terwujud sebagai sebuah mozaik dari kebudayaan-kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat multikultural.

Landasan dari multikulturalisme adalah kebudayaan dari masyarakat setempat. Kebudayaan tersebut adalah kehormatan pemiliknya karena kebudayaan menjadi acuan bagi jati diri manusia dari golongan sosial atau masyarakat[24]. Konsep multikulturalisme pada penelitian ini adalah sebuah prinsip kesederajatan yang terdapat dalam masyarakat multikultur Kampung Tansi Sawahlunto. Prinsip multikulturalisme tersebut dapat dilihat dan terserap dari berbagai interaksi yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Tansi.

G. Kerangka Berfikir

Pada masyarakat multikultural, individu maupun kelompok dari berbagai budaya dan suku bangsa hidup dalam kesatuan sosial tanpa kehilangan jati diri budaya dan suku bangsanya meskipun tetap ada jarak. Kota Sawahlunto memiliki latar belakang sosio kultural yang menarik. Berbagai keberagaman di daerah tersebut menciptakan masyarakat Sawahlunto yang multikultur. Hal ini tergambar dalam kerangka berikut ini:

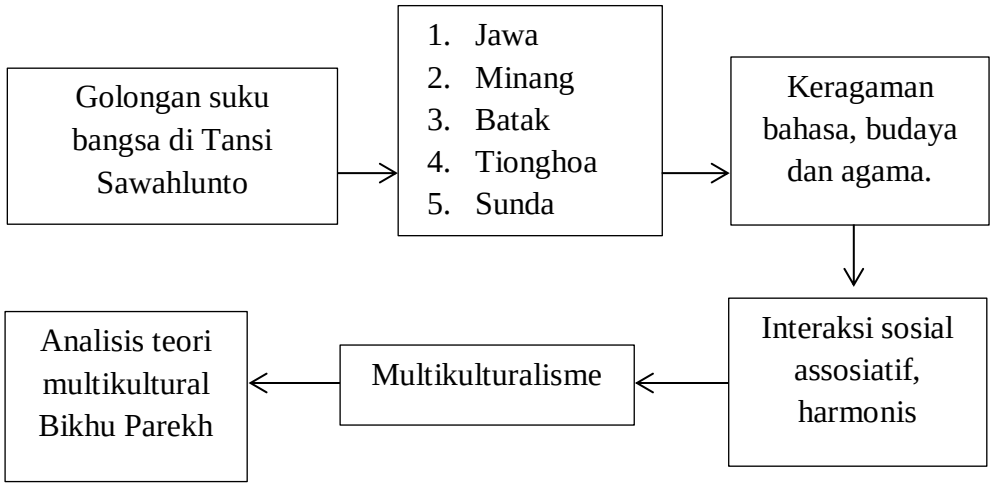

Gambar 1. Kerangka berpifikir

[24]*Opcit*, Parasudi Suparlan,hal. 125

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Tansi Kelurahan Tanah Lapang tepatnya di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto. Pertimbangan lokasi penelitian yaitu pertama Kampung Tansi salah satu kawasan pusat kota tua, yang dulunya adalah areal pemukiman bagi para pekerja tambang dari berbagai wilayah Indonesia. Hingga saat ini Tansi dihuni oleh keturunan para pekerja tambang atau istilah dalam masyarakat Sawahlunto disebut masyarakat peranakan.

Guna menampung para buruh tambang itu, pihak perusahaan tambang membangun barak-barak bagi para buruh yang disebut Tansi.Tansi, dengan ruang bangsal dan jalan-jalan kecil yang disebut gang serta dapur dan kamar mandi bersama yang dibangun kemudian menjadi media interaksi sosial yang mempertemukan buruh tambang dari berbagai etnik, bangsa, dan kategori.

Pertimbangan kedua, bahwa masyarakat Kampung Tansi ini memiliki keunikan yang berbeda dari daerah lainnya. Berbagai macam masyarakat dari daerah dan suku bangsa yang berbeda-beda hidup berdampingan, dengan kultur dan kepercayaan yang berbeda pula. Sehingga Kampung Tansi Tanah Lapang menjadi kawasan masyarakat multietnis dan multikultural. Selain itu, alasan praktis lainnya adalah memberikan keleluasaan dalam melakukan penelitian, mengingat berbagai hal yang terkait keterbatasan dana, waktu maupun tenaga yang mendasari pertimbangan penelitian.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Nanang Martono[25] mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya menjelaskan bagaimana seorang individu melihat, menggambarkan atau memaknai dunia sosialnya.

Dunia sosial dalam penelitian ini tidak diciptakan atau diatur oleh peneliti, tetapi dirumuskan dan diciptakan oleh individu sebagai objek penelitian. Penelitian kualitatif tertarik pada bagaimana masyarakat mengatur latar sosialnya melalui simbol-simbol, ritual, struktur sosial, peran sosial, dan sebagainya. Alasan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah untuk melihat, menggambarkan dan memaknai hasil interaksi sosial pada masyarakat yang beragam di Kampung Tansi. Penelitian ini diajukan untuk menganalisis dan mengungkapkan fenomena interaksi sosial antar masyarakat yang beragam (suku bangsa, bahasa, budaya dan agama) di Kampung Tansi.

Tipe penelitian adalah studi kasus (*case study*), suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Alasan tipe penelitian studi kasus

[25]Nanang Martono, 2015,*Metode Penelitian Sosial,* Jakarta: Rajawali Pers, Hal. 112

pada penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah, keadaan dan posisi peristiwa keberagaman yang sedang berlangsung di Kampung Tansi serta interaksi sosial (kasus) yang bersifat apa adanya.

Jenis penelitian studi kasus yang dilakukan adalah studi kasus intrinsik, yaitu studi yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan komprehensif sehingga kasus ini menarik untuk diteliti[26]. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus intrinsik karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara intensif dan mendalam mengenai fenomena keberagaman masyarakat multikultural di Kampung Tansi Kelurahan Tanah Lapang Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto.

3. Pemilihan Informan Penelitian

Informan merupakan subjek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu cara pemilihan informan penelitian yang telah ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah (1) Etnis Jawa yang bertempat tinggal di Kampung Tansi sejak 10 tahun yang lampau, (2) Etnis Minang yang bertempat tinggal di Kampung Tansi sejak 10 tahun yang lampau, (3) Etnis Batak yang bertempat tinggal di Kampung Tansi sejak 10 tahun yang lampau, (4) Etnis Tionghoa yang bertempat tinggal di Kampung Tansi sejak 10 tahun yang lampau, (5) Etnis Sunda yang bertempat tinggal di Kampung Tansi sejak 10 tahun yang lampau, (6) Elite pemerintah dan tokoh masyarakat.

[26]Felix Sitorus, 1998, *Penelitian kualitatif*, Bogor: Kelompok Dokumentasi Ilmu Bogor.

Secara umum informan yang dipilih adalah orang yang terlibat langsung dalam objek penelitian, memiliki pengetahuan tentang masalah penelitian dan juga orang yang mengetahui keadaan sosial di tempat penelitian. Pemilihan informan lebih didasarkan pada data yang ingin diperoleh dan dibutuhkan dalam penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 27 orang yang terdiri dari: 6 orang suku bangsa Minang (termasuk 3 orang merupakan masyarakat luar Kampung Tansi yang belajar kesenian Jawa), 5 orang suku bangsa Jawa, 2 orang suku bangsa Batak, 2 orang suku bangsa Sunda dan 2 orang suku bangsa Tionghoa.

Kemudian terdiri dari 6 orang tokoh masyarakat dari suku bangsa Jawa, Batak dan Minang, serta 4 orang elite masyarakat yang merupakan Lurah Tanah Lapang, staf BAPPEDA Sosial Budaya, anggota DPRD sekaligus ketua organisasi Sadar Wisata, dan sekretaris dinas kebudayaan Kota Sawahlunto. Alasan pemilihan informan berjumlah 27 orang karena setiap informasi yang digali dari informan dalam penelitian ini sudah tidak ada hal-hal baru, melainkan hanya pengulangan dari data yang sudah terkumpul sebelumnya atau data jenuh.

4. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian, instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai kunci instrumen atau alat penelitian yang utama. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yaitu peneliti harus dapat menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan pengamatan berperanserta, berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan

secara cermat sampai pada yang sekecil-kecilnya. Pengamatan berperanserta berasumsi bahwa cara terbaik dan satu-satunya cara untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, peneliti pada waktu mengumpulkan data di lapangan berperanserta pada situasi penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasi Aktif

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi aktif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati dan ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat. Pengamatan ini peneliti lakukan dengan turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, pelaku dan kegiatan. Jenis observasi ini peneliti lakukan agar peneliti mendapat pemahaman dari mengamati proses dan perilaku masing-masing suku bangsa dalam kegiatan interaksi sosial masyarakat .

Observasi yang dimaksudkan untuk mengamati bagaimana hubungan antar suku bangsa dalam masyarakat Kampung Tansi yang memiliki keragaman dan perbedaan. Penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu bulan Maret, Juni dan Juli. Selama penelitian berlangsung peneliti tinggal di salah satu rumah warga, sehingga data yang peneliti peroleh lebih valid karena terlibat langsung dalam keseharian warga. Peneliti melakukan penelitian mulai dari pagi hari pukul 08.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

Hasil observasi yang peneliti peroleh seperti ruang masyarakat dalam melakukan interaksi sosial, percakapan sehari-hari antar masyarakat ketika di rumah, di jalan, di warung dan tempat beribadah. Peneliti pernah mengikuti kegiatan masyarakat seperti kegiatan pertunjukan kesenian kuda kepang pada tanggal 18 Juli 2018 di pelataran Museum Gudang Ransum. Saat pertunjukan itu, seluruh masyarakat Kampung Tansi bergerombolan ke pelataran tersebut, di tempat kegiatan itu tampak interaksi yang dilakukan masyarakat dari berbagai suku bangsa.

Selama penelitian berlangsung, pada tanggal 19 Juli 2018 peneliti melihat masyarakat Kampung Tansi sedang melakukan perbaikan DAS dan pembangunan toilet umum. Pada kegiatan tersebut tampak bahwa masyarakat saling bekerja sama, bergotong royong dan berbaur dalam pembangunan kampungnya. Seluruh golongan suku bangsa saling berbaur dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, tampak bahwa masyarakat Tansi terbuka dan memiliki pandangan yang baik terhadap masyarakat lain, termasuk ke peneliti. Peneliti menemukan beberapa kesulitan dalam memperoleh data, yaitu peneliti tidak mendapatkan dokumen dan arsip mengenai hubungan antar suku bangsa di Kelurahan Tanah Lapang serta kurangnya data mengenai profil Kelurahan Tanah Lapang. Hal ini dikarenakan kondisi dan situasi yang tidak mendukung di Kelurahan tersebut

Selama pengamatan berlangsung, peneliti juga mencatat hal-hal yang dirasa perlu dengan menggunakan alat observasi yaitu berupa catatan lapangan (*fieldnote*) yang penulis bawa setiap kali turun ke lapangan. Pengamatan dan

langsung terlibat dalam kegiatan masyarakat, peneliti lakukan untuk memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan termasuk yang dirahasiakan sekalipun oleh subjek penelitian. Panca indera manusia (*observer*) dalam melakukan observasi diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang di tangkap peneliti ketika observasi tadi dicatat dan dianalisis dengan tujuan untuk mendeskripsikan perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indept interview*), yaitu wawancara dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat[27].Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*) dan berulang.

Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian serta pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat di observasi secara langsung. Wawancara yang peneliti lakukan bersifat tidak terstruktur dan bebas. Dalam melakukan wawancara informan terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas, memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta mengetahui informasi yang diperlukan. Pertanyaan wawancara tidak disusun terlebih dahulu

[27]Burhan Bungin, 2001,*Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Hal. 62

tapi disesuaikan dengan keadaan dari informan dan pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Sebelumnya pewawancara harus membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan sebelum kegiatan wawancara dimulai.

Pelaksanaan wawancara di sesuaikan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara yang sebenarnya dan tetap menjaga pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Cara ini ditempuh agar memperoleh informasi langsung dari sumbernya secara mendalam dan akurat. Wawancara ini dilakukan dengan cara mendatangi informan yaitu masyarakat suku bangsa Jawa, Minang, Batak, Sunda, Tionghoa. Peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh dan elite masyarakat di Kampung Tansi yang memiliki informasi tentang objek penelitian.

Pelaksanaan wawancara masyarakat suku bangsa peneliti lakukan dengan mendatangi masyarakat tersebut dirumahnya ataupun membuat janji untuk melakukan wawancara tentang hubungan antar suku bangsa masyarakat Kampung Tansi. Hal ini sengaja peneliti lakukan agar informan tidak merasa terganggu dalam menjalankan aktivitasnya. Selama wawancara berlangsung, informan memberikan respon yang baik kepada peneliti dan terbuka terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan. Bahkan ketika peneliti melakukan wawancara di rumah salah satu masyarakat suku bangsa Batak pemeluk agama Kristen, tampak bahwa mereka memberikan pelayanan dan respon yang baik terhadap kedatangan peneliti.

Wawancara berlangsung seperti percakapan sehari-hari, disela-sela menjawab pertanyaan peneliti informan tersebut juga terbuka menceritakan tentang keluarganya dan juga pengalamannya tinggal di Sawahlunto. Peneliti juga disuguhi minuman dan makanan oleh orang tersebut, sehingga dari pelayanan yang diberikan oleh orang Batak tersebut, peneliti mengatakan multikultural tampak jelas dalam masyarakat Kampung Tansi, karena adanya saling menghormati dalam masyarakat.

Selain itu, dalam memperoleh informan peneliti dibantu oleh Lurah Tanah Lapang, sehingga informan yang diperoleh sesuai dengan kriteria penelitian dan memiliki pengetahuan tentang fokus penelitian.Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *handphone* (sebagai alat perekam dan pengambil gambar peneliti ketika melakukan wawancara dengan informan), *field note* (kertas untuk mencatat poin-poin penting pada saat wawancara dengan informan).Alat tulis kantor (ATK) seperti pena, serta hal lainya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar dengan informan penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Studi dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian dengan cara mencari dan mempelajari dokumen-dokumen ataupun arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder tersebut bisa berupa *visual* dan *audio visual*, baik dari pustaka, internet, yang berhubungan dengan keragaman masyarakat di Kampung Tansi Kota Sawahlunto.

Dokumen pada umumnya diperoleh dari BPS, Kelurahan Tanah Lapang, Kantor Arsip dan Perpustakaan, hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, dan artikel. Hal ini berguna sebagai pelengkap data-data yang penulis dapatkan di lapangan. Adapun media yang digunakan peneliti adalah kamera *handphone*, *video handphone*, dan alat perekam *(recorder*) di *handphone*, sehingga penelitian ini bisa dilakukan lebih mendalam.

5. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu[28]. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekkan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Jenis triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber (informan) yang berbeda. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada berbagai informan seperti masyarakat suku bangsa, tokoh dan elit masyarakat.

Triangulasi juga dilakukan dengan triangulasi metode yaitu dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan

[28]*Ibid*. Hal 330

memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai multikultural masyarakat di Kampung Tansi Sawahlunto.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dari menelaah data yang telah didapatkan dari berbagai sumber, yaitu pengamatan, dan wawancara mendalam *(indepth interview)* serta bantuan dari pihak yang ikut terlibat. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang mengarahkan, menggolongkan dan memfokuskan data dengan baik sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data dilakukan dengan memilih data dan menyederhanakan data mengenai masyarakat multietnis dan multikultur di Kampung Tansi. Setiap mengumpulkan data, data ditulis secara rapi, rinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang pokok, membuat ringkasan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah. Catatan peneliti di lapangan, dilihat kembali, direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok yang kemudian difokuskan pada masyarakat multietnis dan multikultur di Kampung Tansi.

b. Display

Display data atau menyajikan data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan dengan tabel, dengan melakukan *display* data dapat memberikan gambaran secara keseluruhan sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis, artinya peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus masalah yaitu multikuturalisme masyarakat Tansi. Tujuannya adalah hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami secara menyeluruh. Data yang disajikan berupa data deskriptrif yaitu melalui tulisan maupun dalam bentuk teks atau tabel. Pada bagian ini, data kembali diusahakan untuk dapat disimpulkan kembali setelah dilakukan pengambilan kesimpulan pada bagian reduksi data.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi merupakan mengecek kembali penulisan dan melakukan tinjauan kembali mengenai multikuturalisme masyarakat Tansi. Data yang peneliti peroleh disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Model analisis data yang dipakai adalah yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (Bungin, 2008: 144-145), yaitu:

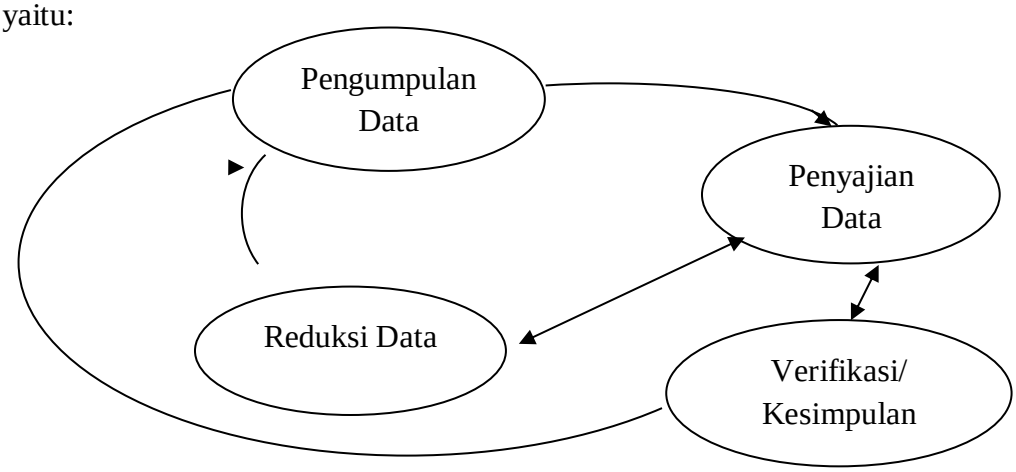

Gambar 1 : Skema Proses Analisis Data